

**PESAI BEBAI
REPRESENTASI TENTANG KONSTRUKSI
CITRA PEREMPUAN SAIBATIN**



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Seni Tari

Bulan Riestamara Putri
2021270411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

PESAI BEBAI

REPRESENTASI TENTANG KONSTRUKSI CITRA PEREMPUAN SAIBATIN

Oleh:

Bulan Riestamara Putri

2021270411

Telah dipertahankan pada tanggal 16 Januari 2023

Di depan Dewan Penguji yang terdiri atas:

Pembimbing Utama



Dr. Sumaryono, M.A

NIP. 19571101 198503 1005

Penguji Ahli



Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum

NIP. 19570909 198012 1001

Ketua Penguji



Dr. Pravanto Widyo Harsanto, M.Sn

NIP. 19630211 199903 1001

02 FEB 2023

Yogyakarta,

Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si

NIP. 19721023 200212 2001

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua terkasih papa, mama, dan saudara kandung saya enggar riesta yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan pendidikan sampai dijenjang ini.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 17 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Bulan Riestamara Putri

PESAI BEBAI
Representasi Tentang Konstruksi Citra Perempuan Saibatin
Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023

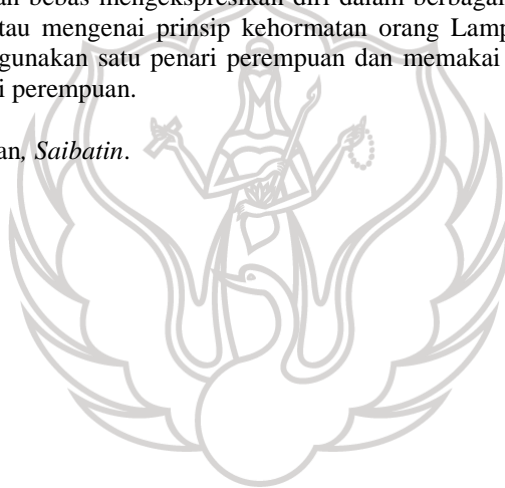
Oleh **BULAN RIESTAMARA PUTRI**

ABSTRAK

Pesai Bebasai merupakan karya tari video yang terinspirasi dari salah satu karakter topeng dalam kesenian *tupping* yaitu *tupping pudak bebasai*. *Tupping pudak bebasai* secara visual menampilkan wajah perempuan dan memiliki karakter sebagai perempuan dengan menampilkan gerak-gerak putri yang lemah lembut serta gerak-gerak prajurit. Kehadiran *tupping pudak bebasai* ini membuat penata tertarik untuk melihat kembali pandangan tentang citra perempuan saibatin yang di daerahnya memiliki sistem kekerabatan patrilineal, sehingga membuat sebuah ketimpangan sosial dalam kehidupan perempuan karena adanya sebuah peraturan-peraturan adat yang secara tidak langsung menghadirkan kesan patriarki. *Tupping pudak bebasai* direpresentasikan dalam karya ini sebagai perempuan yang memiliki sisi lain tidak menuntut sebagai perempuan yang feminin dan kodrat perempuan. *Tupping pudak bebasai* penata gunakan sebagai sumber karya untuk melihat kembali isu-isu tentang perempuan mengenai hak atas kebebasan untuk mengekspresikan diri, memilih hidup, dan menunjukkan identitas jati dirinya dengan mengambil tema tentang kebebasan menemukan identitas jati diri.

Karya ini juga sebagai bentuk emansipasi terhadap perempuan yang mempunyai spirit akan hak atas dirinya. Perempuan dapat dengan bebas mengekspresikan diri dalam berbagai hal dengan tetap mengacu pada norma-norma *Pi-il Pasengiri* atau mengenai prinsip kehormatan orang Lampung. Karya ini disajikan dalam bentuk tari video dengan menggunakan satu penari perempuan dan memakai properti topeng yang digunakan sebagai perwujudan sisi lain dari perempuan.

Kata Kunci : *Tupping*, Perempuan, *Saibatin*.



ABSTRACT

Pesai Bebasai is a dance work inspired by one of the mask characters in the tuppeting art, namely tuppeting pudak bebasai. Tuppeting pudak bebasai visually presents a woman's face and has the character of a woman by showing the gentle movements of a princess and the movements of a soldier. The presence of tuppeting pudak bebasai made the stylist interested in looking again at the views on the image of saibatin women who in their area have a patrilineal kinship system, thereby creating social inequality in women's lives due to the existence of customary regulations which indirectly present the impression of patriarchy. Tuppeting pudak bebasai is represented in this work as a woman who has an undemanding side of being a woman who is feminine and a woman's nature. Tuppeting Pudak Bebasai uses this as a source of work to review women's issues regarding the right to freedom to express oneself, choose life, and show one's identity by taking theme of freedom.

This dance work is also a form of emancipation for women who have the spirit of rights over themselves. Women can freely express them selves in various ways while still referring to the Pi-il Pasengiri norms or regarding the honorary principle of the Lampung people. This dance work is presented in the form of a video dance using a female dancer and wearing the property of a mask which is used as an embodiment of the other side of women.

Keywords: Tuppeting, Women, Saibatin.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb. Allhamdulillahirrabbi'l'amin, puji syukur kehadirat Allah SWT. Tuhan yang memiliki segalanya, keindahan, kesemestaan, dan kasih sayang yang tiada duanya, berkat ridhoNya semua harapan yang dicitakan dapat terwujud dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Segala kenikmatan yang terus menerus, saat perjuangan “mengakhiri” masa studi Penciptaan Tari Program Pascasarjana ISI Yogyakarta dilalui dengan berbagai *proses up and down* serta memberikan sebuah pencapaian sebuah pembelajaran dalam hidup. Atas rahmat dan karuniaNya pula, maka karya tari “Pesai Bebai” beserta tulisan yang melengkapi karya “Pesai Bebai” dapat terselesaikan dan terealisasikan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Karya tari dan tesis tari dibuat guna memperoleh gelar Magister Seni dalam kompetensi Penciptaan Tari, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses menciptakan karya ini banyak menemukan kendala dan kesulitan, namun berkat dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya ini dapat diselesaikan. Berbagai pihak telah bersedia meluangkan tenaga, waktu, dan pikiran untuk membantu mewujudkan karya tari Pesai Bebai dari sebuah ide gagasan menjadi sebuah sajian karya tari yang memuaskan. Pada kesempatan ini izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pendukung karya Pesai Bebai, atas kerja sama dan kebaikan dari teman-teman pendukung yang telah memberikan sesuatu yang positif mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya ini siap untuk dipentaskan serta tulisan karya tari yang dipertanggungjawabkan.

Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Sumaryono, M.A, selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan semangat serta wawasan kepada saya. Terima kasih telah menjadi sosok dosen yang baik, sebagai bapak, dan sebagai dosen yang selalu memberikan arahan serta dukungan yang sangat baik sampai terselesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Bambang Pudjasworo, M.Hum, selaku Penguji Ahli terimakasih banyak atas waktu, tenaga, dan fikiran yang telah diberikan untuk membimbing selama proses Tugas Akhir ini.
3. Bapak Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn, selaku ketua penguji terimakasih banyak atas bimbingannya serta sarannya.
4. Kepada Erna Budiwati dan Haryantoi yang teramat saya sayangi dan saya cintai, sebagai kedua orang tua yang selalu memberika dukungan dalam hal apapun dan selalu memberikan doanya terhadap saya tiada henti.
5. Astrid Echa sebagai penari dalam karya ini, penari satu-satunya yang sudah mengikhlaskan tubuhnya untuk mewujudkan karya ini. Trimakasih banyak banyak saya ucapkan. Love You
6. Adith Muhammad, terimakasih atas tangkapan video yang luar biasa bagus dan juga sebagai editor dalam karya ini. Terimakasih sudah mau direpotkan, trimakasih banyak-banyak untuk adith.
7. Ria Setiawan, terimakasih sudah menghadirkan musik yang amat bagus sehingga suasana-suasana yang ingin dihadirkan dan pesan yang disampaikan dapat terealisasikan dengan epik. Trimakasih banyak banyak.

8. Afan Romadlon, temanku sejiwat trimakasih banyak atas waktu, tenaga, dan fikiran yang telah dikeluarkan untuk mewujudkan karya ini. Terimakasih, terimakasih, dan terimakasih banyak-banyak aku sampaikan kepada afan selaku stage manager.

9. Arjun Subbanul Akbar, terimakasih telah menemani ketika mulai awal berproses dan sebagai penata artistik. Trimakasih sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dan juga telah membantu penata tari dalam merealisasikan wujud visual karya. Terimakasih, daeng!

10. Deva dan tim, trimakasih banyak sudah mengatur pencahayaan ruang dan memberikan saran-saran mengenai tampilan gambar video.

11. Luthfi Guntur Eka Putra, terimakasih telah meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah dan curhatan saya sebagai teman. Sudah memberikan saran serta meluangkan waktunya untuk datang melihat proses pengambilan video.

12. Niki, Adel, Risca, Ses Rista, Bang Zul, teh ela, pebri, faet, elvin, bimo terimakasih banyak telah membantu dalam tim huru hara kesuksesan dan kesejahteraan karya ini, terimakasih.

Di dunia ini jelas tidak ada yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Penata tari menyadari dengan sangat bahwa karya tari dan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna serta tidak luput dari kesalahan. Demikian karya “Pesai Bebai” ini, semoga karya ini bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Yogyakarta, 17 Desember 2022

Penulis

Bulan Riestamara Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN ABSTRAK	iv
HALAMAN <i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	17
C. Tujuan Penciptaan.....	18
D. Manfaat Penciptaan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Kajian Sumber	20
1. Tinjauan Pustaka.....	20
2. Tinjauan Karya.....	24
B. Kajian Teori	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Metodologi.....	31
B. Proses Penciptaan.....	33
BAB IV HASIL KARYA.....	50
A. Struktur Adegan	50
B. Tata Cahaya.....	57
C. Pola Lantai	58
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR SUMBER ACUAN	63
DAFTAR LAMPIRAN.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: <i>Sakura Betik / Helau</i> Lampung Barat	3
Gambar 2: <i>Sakura Kamak Lampung Barat</i>	4
Gambar 3: Rangkaian acara Pesta Sekura ditutup dengan lomba memanjat pohon pinang yang diikuti oleh peserta <i>Sakura Kamak</i>	4
Gambar 4: Parade <i>Tupping</i>	8
Gambar 5: Parade <i>Tupping</i>	8
Gambar 6 <i>Tupping</i> 12 Wajah Keratuan Darah Putih Lampung Selatan.....	10
Gambar 7: Penampilan karya tari Penumbra di International Mask Festival 2021, Ndalem Purwohamijayan, kawasan Keraton Kasunanan Surakarta, Baluwarti-Solo.....	24
Gambar 8: Panted by Duncan McDowall with Dorotea Saykaly	25
Gambar 9: Kegiatan Seminar Keragaman Topeng Lampung.....	34
Gambar 10: Pemilihan artistik tampak dari atas	41
Gambar 11: Pemilihan artistik adegan dua tampak atas	42
Gambar 12: Pemilihan Artistik Pada Adegan Tiga.....	43
Gambar 13: Inspirasi kostum penari	45
Gambar 14 : Penari memegang properti <i>tupping pudak bebai</i>	48
Gambar 15: Penari menunduk dengan posisi tangan membuka sebagai pose awal	51
Gambar 16: Gerak penari mengayunkan kedua tangannya dengan posisi badan turun	52
Gambar 17: Penari berada diposisi tengah dengan tangan seperti terikat	53
Gambar 18: Penari mengeksplor tali merah dengan posisi terbaring	54
Gambar 19: Kamera yang berfokus pada kaki penari mengeksplor tali merah	55
Gambar 20: Posisi penari pada akhir adegan tiga	56
Gambar 21: Jenis-jenis lampu yang digunakan pada karya “Pesai Bebai”	57
Gambar 22: Penari pada motif gerak <i>Cangget</i> dalam karya taro video “Pesai Bebai”.....	69
Gambar 23: Penari pada dalam karya tari video “Pesai Bebai”.....	70
Gambar 24: Adegan dua pada karya tari video “Pesai Bebai”	71
Gambar 25: Adegan tiga pada karya tari video “Pesai Bebai”.....	72
Gambar 26: Foto Kostum secara keseluruhan tampak depan.....	73
Gambar 27: Foto bersama dengan pendukung karya tari video “Pesai Bebai”.....	74
Gambar 28: Foto bersama dengan pendukung & dosen pembimbing.....	75
Gambar 29: Foto bersama dengan pendukung & dosen pembimbing.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: TIMELINE PRODUKSI.....	65
LAMPIRAN 2: JADWAL LATIHAN	66
LAMPIRAN 3: TIM PENGUJI, BIODATA PENATA TARI, DAN PENDUKUNG KARYA	68
LAMPIRAN 4: FOTO PENARI KARYA TARI ‘PESAI BEBAI’	69
LAMPIRAN 5: FOTO <i>FINAL TAKE VIDEO</i>	71
LAMPIRAN 6: FOTO KOSTUM PENARI.....	73
LAMPIRAN 7: FOTO SELURUH TIM PENDUKUNG	74
LAMPIRAN 8 : FOTO BERSAMA DOSEN PEMBIMBING DAN TIM.....	75
LAMPIRAN 9: LIRIK SASTRA LISAN KARYA TARI “PESAI BEBAI”.....	76
LAMPIRAN 9: PHOTOBORD KARYA TARI “PESAI BEBAI”	77



I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lampung memiliki lima belas kabupaten dan kota yang terdiri dari dua kota serta tiga belas kabupaten serta menjadi gerbang sumatera untuk pulau jawa yang tidak kalah eloknya dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia. Lampung merupakan sebuah provinsi paling selatan di pulau Sumatera, Indonesia dengan ibu kota Bandar Lampung dan memiliki beragam kesenian. Kesenian merupakan salah satu warisan budaya yang dijadikan sebagai cara untuk mengekspresikan keindahan jiwa manusia dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Indonesia. Lampung memiliki keunikannya tersendiri seperti yang terlihat pada kesenian topeng di Lampung. Banyak orang yang belum mengetahui tentang keberadaan kesenian topeng di Lampung yang sangat berbeda eksistensinya dengan topeng yang ada di Jawa dan Bali.

Sumaryono (2021) dalam buku *Wayang Topeng Pedhalangan Yogyakarta*, menjelaskan tentang kajian sejarah seni pertunjukan topeng di Jawa secara kronologis dimulai pada masa mataram hindu, yaitu abad IX mulai berkembang sebagai hiburan maupun sebagai bagian dari upacara-upacara ritus keagamaan. Keberadaan seni pertunjukan topeng di Jawa pada umumnya banyak dipengaruhi oleh kehidupan sosial lingkungan masyarakatnya karena seni pertunjukan topeng di Jawa dikategorikan sebagai kesenian rakyat, dimana kesenian rakyat ini tumbuh dan berkembang melalui kehidupan lingkungan masyarakat yang merupakan bagian dari sosial masyarakat Jawa. Kemudian eksistensi seni topeng di Bali dalam beberapa hal masih banyak kaitannya dengan adat dan agama Hindu-Bali. Seperti pada pertunjukan *topeng pajegan* yang mengharuskan adanya sesaji yang berisikan bunga, air, dan api yang tidak dapat ditinggalkan pada dalam setiap pertunjukannya.

Berbeda dengan Jawa dan Bali, keeksistensian topeng di Lampung masih sangat terbatas. Hal ini mungkin berkaitan dengan waktu pertunjukan kesenian topeng di Lampung yang hanya dipentaskan dalam waktu satu tahun sekali atau beberapa kali saja sehingga tidak sering untuk dipertontonkan kepada masyarakat luas karena berkaitan dengan adat masyarakat Lampung. Walaupun demikian kesenian topeng di Lampung sampai sekarang masih menunjukkan tanda-tanda kehidupan dimana beberapa seniman di Lampung dan mahasiswa yang melakukan riset ataupun penelitian yang mendedikasikan topeng sebagai sumber penelitian serta sumber acuan untuk berkarya guna memberikan ruang terhadap kesenian tradisional ini untuk berkembang, sehingga eksistensi kesenian topeng Lampung makin eksis dan terekspos.

Di daerah Lampung terdapat dua bentuk kesenian topeng yaitu dari Lampung Barat yang dikenal dengan *sakura* dan *tupping* dari Kalianda Lampung Selatan. Kesenian topeng di Lampung memiliki keunikannya tersendiri dimana pada pertunjukannya kesenian ini hanya diadakan pada saat dan waktu tertentu saja. Topeng di daerah Lampung Barat dikenal dengan istilah *sakura*. *Sakura* merupakan penutup wajah yang dipakai dan digunakan pada kegiatan Pesta *sakura* yang diselenggarakan setelah menyelesaikan ibadah puasa dan memasuki bulan Syawal yaitu pada hari raya Idul Fitri. Pesta *sakura* ini diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur, suka cita dan perenungan terhadap sikap dan tingkah laku. Seluruh masyarakat di daerah Lampung Barat terlibat aktif dalam perayaan Pesta *sakura* selain sebagai ungkapan rasa syukur dalam menyambut hari kemenangan umat Islam juga sebagai pencerminan sikap persaudaraan dan kekeluargaan/kekerabatan pendukung tradisi Pesta *sakura*. Selama acara Pesta *sakura* ini berlangsung masyarakat menyediakan hidangan makanan, minuman dan hasil yang didapat dari berkunjung kerumah penduduk sekitar untuk disantap bersama. Seseorang dapat disebut *bersakura* apabila sebagian atau seluruh wajahnya sudah tertutup oleh penutup muka dapat berupa polesan atau suatu benda yang dirapatkan di muka dapat berupa kaca mata,

sarung, kain, dan sepotong papan kayu yang dipahat dalam bentuk ekspresi wajah manusia tertentu. Topeng *sakura* terdiri dari dua jenis yaitu *Sakura Kamak* (kotor) dan *Sakura Helau/Betik* (bagus). *Sakura Kamak* memakai pakaian yang terasa aneh dan kotor serta topeng yang biasa dipakai adalah topeng yang terbuat dari kayu. Sementara itu, *sakura helau/betik* mengenakan pakaian yang bersih dan indah terbuat dari kain panjang (Selendang Miwang) dan kacamata hitam. Pesta *sakura* diawali dengan rangkaian acara parade atau pawai keliling menyusuri rute perjalanan disekitar daerah tempat penyelenggaraan dengan dilengkapi berbagai atraksi pencak silat dan dipuncak acara pesta *sakura* diraimaikan dengan lomba memanjat pohon pinang. Pesta *sakura* ini adalah sebuah tradisi yang dipegang oleh masyarakat Lampung Barat secara konsisten sebagai ajang untuk bersosialisasi dan mempererat persaudaraan antara masyarakat lingkungan sekitar serta mencerminkan karakter sosial masyarakat Lampung yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan “Festival Sakura”.



Gambar 1: *Sakura Betik / Helau*.
(Foto Yongki Pangkey <https://genpi.id/tradisi-pesta-sekura-di-lampung-barat/>)



Gambar 2 : *Sakura Kamak*.
(Foto IG @endanguntorocanggu <https://genpi.id/tradisi-pesta-sekura-di-lampung-barat/>)



Gambar 3 : Rangkaian acara ditutup dengan lomba memanjat pohon pinang yang diikuti oleh peserta *Sakura Kamak*.
(Foto IG @endanguntorocanggu <https://genpi.id/tradisi-pesta-sekura-di-lampung-barat/>)

Di wilayah kabupaten Lampung Selatan pertunjukan topeng dikenal dengan istilah *tupping*. Penggunaan istilah *tupping* untuk menyebut topeng belum diketahui asal mulanya dalam buku Topeng Lampung menjelaskan apabila kata *tupping* ini berasal dari bahasa

Lampung mengenai kata “tup” artinya tutup dan “ping” artinya merapatkan sesuatu atau menekan kepadanya. Tuppeting berkembang di daerah Kalianda terutama di desa Kesugihan, Canti, dan Kahuripan.

Berbeda dengan *sakura* pertunjukan kesenian topeng di daerah ini diwujudkan dalam bentuk dramaturgi yang menampilkan sebuah adegan tari berdasarkan lakon atau cerita yang menyimpan lambang pegolakan sosial budaya dan perlambang yang agung dari cita-cita luhur perjuangan mempertahankan tanah tumpah darah daerah Kalianda. Sehingga topeng di daerah ini lebih menunjukkan kemampuan atau kedigdayaan seseorang. Laksito (1993) dalam buku Topeng Lampung menjelaskan sejarah asal muasal topeng, bahwa topeng yang digunakan berdasarkan pengaruh dari ulah sekelompok pendekar sakti yang mampu melebur wajahnya sehingga mirip wajah raksasa. Mereka diduga melakukan pemberontakan terhadap raja atau pemerintahan yang berkuasa pada waktu itu. Selain itu mereka juga disebut sebagai kelompok prajurit pilihan yang bertugas mengatasi huru-hara. Terciptanya topeng ini terjadi ketika adanya alih generasi dimana sekelompok pendekar sakti tersebut sudah tidak ada lagi, sementara kehadirannya masih diharapkan. Di sisi lain para penerus mereka tidak mampu melebur wajahnya seperti para pendahulu. Oleh karena itu terciptalah sebuah topeng untuk mereka gunakan. *Tuppeting* dianggap oleh masyarakat setempat berfungsi sebagai penolak bala pada tiap acara ritual (upacara) adat antara lain arak-arakan, baik dalam prosesi adat perkawinan, upacara adat khitanan, ruwatan hasil laut dan pengangkatan kepala marga (*Bujenong Jaro Marga*). Kesenian *tuppeting* bukan hanya mengutamakan keindahan dan keterampilan penggunaannya saja. Kepercayaan masyarakat setempat, jika memakai topeng tersebut akan memiliki hubungan/komunikasi dengan sesuatu yang dikeramatkan.

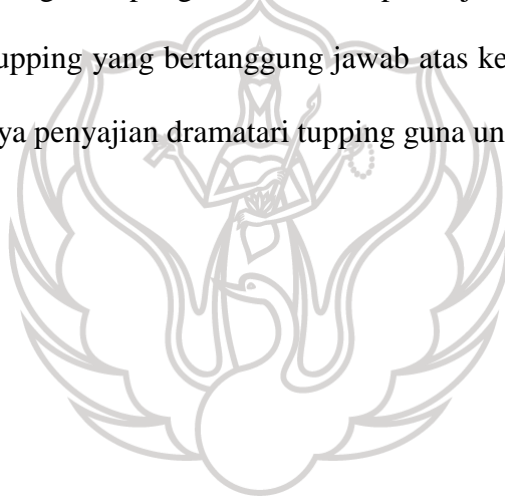
Pertunjukan *tuppeting* diwujudkan dalam bentuk drama tari *tuppeting*, dimana topeng yang dipakai penari pada saat pertunjukan digunakan untuk menggambarkan kepahlawanan dengan ekspresi dan emosi topeng yang mencerminkan watak angkara, garang gagah, serta keagungan

dimana watak tersebut sebagai cermin seorang prajurit dan patriot perjuangan menentang penjajah. Dramatari *tupping* dipentaskan pada upacara adat, perkawinan, dan sunatan yang didalamnya menampilkan adegan-adegan tari berdasarkan naskah lakon/cerita. Lakon merupakan sebuah cerita yang dikemas sedemikian rupa kemudian diperuntukkan pada bentuk seni pertunjukkan. Biasanya cerita yang dibawakan dalam drama tari *tupping* ini cerita perjuangan patriotisme keprajuritan dari pasukan tempur dan pengawal rahasia Radin Intan I (1751-1828), Radin Imba II gelar Kesuma Ratu (1828-1834), dan Radin Intan II (1834-1856) sebagai pengawal sekaligus pasukan unruk berperang mengusir penjajah yang membuat rasah bumi Lampung dan ketika bertugas pasukan ini menggunakan *tupping* (topeng) sebagai penutup wajah, agar identitas mereka tidak diketahui melakukan penyamaran dengan bertingkah laku aneh dan kocak untuk mengelabui musuh.

Dramatari *tupping* memiliki unsur-unsur khusus yang menjadi sebuah ciri identitas pada setiap pertunjukannya dimana ciri-ciri tersebut dapat dikenal dari :

- Lakon yang menggambarkan patriotisme keprajuritan dari pasukan tempur dan pengawal rahasia Radin Intan I (1751-1828), Radin Imba II gelar Kesuma Ratu (1828-1834). Dan Radin Intan II (1834-1856).
- Gaya gerak tari yang tidak memiliki baku gerak yang konsisten selama pertunjukan yang dimanfaatkan untuk membangkitkan suasana dengan gerak keprajuritan yang menggambarkan seorang prajurit dan humor untuk menghibur penonton.
- Jebus adalah sekelompok penari topeng bebas sebagai pendatang dari desa tetangga yang berpartisipasi aktif dalam arak-arakan upacara perkawinan yang biasa ditandai dengan diberi cat merah pada bagian punggung tangan.
- Mandoks adalah seseorang yang bertugas memimpin, mengawasi, dan bertanggung jawab penuh terhadap setiap penari topeng dan jebus.

- Musik sebagai pengiring tari *tupping* yang umumnya dimainkan dengan gencar dan ramai dalam tempo yang cepat
- Tata Busana yang digunakan lebih mencerminkan pada kostum prajurit gerilya seperti penggunaan dedaunan kering, ikat kepala menggunakan kain berwarna putih, dan topeng.
- Parade *tupping* pertunjukan drama tari *tupping* diawali dengan parade *tupping* dimana rombongan penari topeng yang bergerak menyusuri rute perjalanan disekitar desa tempat penyelenggaraan upacara perkawinan yang di lakukan pada dua kesempatan :
 1. Penari *tupping* berjalan pada posisi terdepan guna sebagai simbol menjaga keamanan dan keselamatan mempelai dan rombongannya menuju tempat perkawinan
 2. Penari *tupping* berkeliling kampung sambil mempertunjukan atraksi sebagai simbol kewaspadaan dari penari *tupping* yang bertanggung jawab atas kelancaran pesta perkawinan.Setelah itu baru diadakannya penyajian dramatari *tupping* guna untuk menghibur penonton.





Gambar 4: Parade *Topping*.
(Dokumentasi : Yoga Pratama)



Gambar 5 : Parade *Topping*.
(Foto Yongki Pangkey <https://genpi.id/tradisi-pesta-sekura-di-lampung-barat/>)

Topeng pada dasarnya adalah benda yang dikenakan pada wajah. Topeng berfungsi sebagai penutup atau pengganti perwujudan wajah si pemakai dan dalam arti luas topeng tidak hanya digunakan sebagai penutup wajah melainkan topeng juga ada yang dipakai diseluruh kepala, atau di seluruh badan. Topeng sebagai penutup wajah dimaksudkan sebagai pelindung wajah atau sebagai tindak penyamaran. “*A mask is an artificial face, positioned over a real face, it transforms the wearer*” (Ruth, 1994). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa topeng adalah suatu gambaran wajah atau figur, ditempatkan di wajah pemakainya, dan mentransformasikan karakter topeng ke dalam jiwa dan ekspresi pemakainya.

Topeng yang digunakan dalam drama tari *tupping* memiliki bentuk wajah dan karakter yang berbeda-beda sebagai penggambaran ekspresi dan emosi topeng yang mencerminkan watak angkara, garang gagah dan keagungan. Watak tersebut sebagai cermin seorang prajurit dan patriot perjuangan menentang penjajahan. *Tupping* ini juga disebut sebagai pasukan tempur rahasia yang menyamakan dirinya dengan memakai topeng, turun ke desa-desa bertempur sebagai prajurit gerilya. *Tupping* terbuat dari kayu dan memiliki dua belas karakter, dua belas karakter tersebut adalah : *Tupping Ikhung Tebak* (Hidung Melintang), *Tupping Ikhung Cungak* (Hidung Mendongak), *Tupping Luah Takhing* (Keluar Taring), *Tupping Janggung Khawing* (Janggut Panjang Tidak Teratur), *Tupping Banguk Bekhak* (Mulut Lebar), *Tupping Mata Sipit* (Mata Sipit), *Tupping Banguk Kicut* (Mulut Mengot), *Tupping Pudak Bebai* (Muka Perempuan), *Tupping Mata Kedugok* (Mata Ngantuk), *Tupping Mata Kicong* (Mata Sebelah), *Tupping Ikhung Pisek* (Hidung Pesek), *Tupping Banguk Khabit* (Mulut Sompel).



Gambar 6: *Topping* 12 Wajah Keratuan Darah Putih Lampung Selatan.
(Sumber: Dokumentasi Bulan Riestamara Putri)

Pertunjukan *topping* bukan hanya mengutamakan keindahan dan keterampilan penarinya saja namun penari akan memiliki hubungan/ komunikasi dengan sesuatu yang dikeramatkan yaitu tentang topeng yang dipakai dalam pertunjukannya. Drama tari *topping* dibawakan oleh laki-laki dan berusia muda yang pada awalnya hanya dapat ditarikan oleh kaum bangsawan (keturunan keratuan darah putih). Hal ini dikarenakan prajurit pada masa lalu hanya diperuntukkan oleh kaum pria karena gaya gerak tari keprajuritan yang lebih menunjukkan kegagahan dan keperkasaan apabila dibawakan oleh kaum pria. Hal ini mungkin ada kaitannya dengan penari di Jawa pada jaman dahulu. Tari-tarian di Jawa seperti tari klasik gaya Yogyakarta yaitu *bedhaya* yang termasuk dalam tarian putri yang halus, luhur, serta adiluhung, indah dan ritual awalnya tarian ini dibawakan oleh penari laki-laki. Dengan menggunakan gerak-gerak putri serta berpakaian seperti layaknya seorang perempuan tarian ini dibawakan oleh penari laki-laki. Tidak hanya itu tokoh arjuna oleh penari perempuan itu pada wayang orang panggung gaya Surakarta juga di perankan oleh penari perempuan yang melakukan gerak-gerak penari putera halus dan berdialog sebagai seorang laki-laki. Hal ini sering disebut dengan travesti (laki-laki menarikan sebagai perempuan) ataupun sebaliknya. Namun semakin

berkembangnya zaman kini penari putera yang dahulunya menarikan tari puteri sudah berganti dengan penari puteri.

Tupping adalah sebuah pertunjukan drama tari yang memerankan dua belas bentuk wajah dan pembawaan karakter yang berbeda-beda. Dari kedua belas topeng tersebut terdapat satu bentuk topeng yang memiliki wajah perempuan dan memerankan karakter sebagai perempuan yaitu *tupping pudak bebai*. Sama halnya dengan penari *keraton* terdahulu, dimana tokoh kareakter perempuan ini diperankan oleh laki-laki. *Tupping pudak bebai* memiliki karakter sebagai seorang perempuan dengan gerak-gerak tari puteri yang lemah gemulai dibawakan oleh penari laki-laki sampai sekarang. Namun dalam drama tari *tupping* ini adanya penari laki-laki menarikan karakter sebagai perempuan pada saat pertunjukan bisa lebih menunjukkan keprajuritan dan juga dikatakan bahwa gaya gerak tari keprajuritan yang gagah serta perkasa apabila dibawakan oleh laki-laki menunjukkan peranan perempuan disini masih belum begitu terlihat. Jika dikaitkan dengan pemeranan dari penari perempuan dalam tokoh Arjuna pada wayang orang gaya Surakarta, Arjuna merupakan sosok ksatria yang tampan, serta kepahlawanan Arjuna sudah tidak diragukan lagi. Selain itu Arjuna juga dikenal sebagai sosok yang santun, sopan, halus, dan lemah lembut perilakunya. Penari perempuan di sini dapat mewujudkan karakter dari tokoh Arjuna tersebut sehingga hal ini sangat berkebalikan dengan penari laki-laki yang memakai *tupping pudak bebai* dalam drama tari *tupping* yang seolah-olah mengesampingkan perempuan yang bisa saja memerankan tokoh keprajuritan dengan gaya gerak tari yang gagah.

Berangkat dari pembahasan sebelumnya, timbul sebuah pertanyaan terkait salah satu karakter *tupping* mengenai *tupping pudak bebai*. *Tupping pudak bebai* memiliki bentuk wajah perempuan dan berkarakter sebagai seorang perempuan namun dibawakan oleh penari laki-laki ini, apakah topeng tersebut merupakan bentuk sebuah manifestasi seorang prajurit perempuan atau hanyalah sebagai objek semata? *Tupping pudak bebai* merupakan satu-satunya topeng dari

dua belas karakter *tupping* yang memiliki wajah perempuan dengan menampilkan karakter perempuan yang lemah gemulai layaknya seorang putri. Bentuk visual yang ditampilkan pada *tupping pudak bebai* yaitu wajah yang berwarna putih bersih, pipi merah, bibir merah, alis berwarna hitam, memiliki mata yang sipit, serta hidung yang mancung. Topeng ini bisa dikatakan yang paling sempurna diantara bentuk topeng lain. Sedangkan bentuk wajah dari sebelas topeng lainnya rata-rata memiliki bentuk yang tidak beraturan seperti hidung lebar, mata yang sipit sebelah, hidung dengan panjang melintang, wajah miring, sehingga memberikan bentuk visual yang tidak proposional.

Dalam karakteristik, topeng juga memiliki penjelasan bentuk dari karakter *tupping pudak bebai*. Seperti yang dikemukakan Laksito (1993), bahwa topeng itu memandang tidak berkedip, tetapi pandangan itu buta penglihatan karena bukan pandangan yang melihat keadaan sesungguhnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa orang yang melihat hanya tampak pada wujud tubuh berupa topeng saja, yang jika sesudah pertunjukannya topeng dapat disimpan pada tempatnya, seperti halnya badan akan rusak bersama tanah. Ciri-ciri fisik melalui bentuk hidung, mata, mulut, wajah, warna topeng merupakan penggambaran nilai-nilai perwatakan secara global. Kesatuan kombinasi ciri-ciri fisik akan dapat memberikan suatu gambaran perwatakan yang bermacam-macam dan kompleks sifatnya. Perwatakan yang terwujud dalam bentuk topeng secara umum dapat dilihat dari penonjolan salah satu sifat seperti baik, jahat, suci, angkara, garang, lembut, jenaka, dan sebagainya. Kesatuan yang dikombinasi dengan ciri-ciri fisik ini secara umum bisa diidentifikasi penggolongan tokoh-tokohnya. *Tupping pudak bebai* adalah salah satu bentuk dari dua belas topeng yang memiliki ciri-ciri fisik berwajah perempuan/putri, hidung agak kecil, mata kedelai, bibir terkatup atau sedikit terbuka, tersenyum dengan sederetan gigi bersih, garis kerutan halus, topeng berwarna putih gading, warna pupus. *Tupping pudak bebai* juga digambarkan dengan bentuk wajah oval, dengan warna

dominan putih. Memiliki alis yang tebal dan bulu mata yang lentik, bibir tertutup tersenyum, hidung besar, belak tahi lalat dekat bibir.

Tupping pudak bebai sebagai manifestasi seorang prajurit perempuan atau hanya sebagai objek? Berkaitan dengan pertanyaan tersebut, banyak hal di Indonesia yang berkaitan dengan tokoh-tokoh pahlawan wanita yang ikut dalam perjuangan melawan penjajah seperti Nyi Ageng Serang, Cut Nyak Dien, dan Cut Meutia yang gagah berani ikut berpartisipasi sebagai pejuang perempuan yang terjun langsung ke medan perang. Kehadiran *tupping pudak bebai* ini bisa saja menjadi salah satu perwujudan tokoh perempuan yang biasa diidentifikasi sebagai kaum yang lemah tetapi disini memiliki keberanian untuk menjadi seorang prajurit perang. Perwujudan topeng dengan wajah perempuan ini bisa mengangkat derajat seseorang atau citra perempuan Lampung bahwa perempuan dapat dengan bebas mengekspresikan diri dan tidak dipandang sebagai makhluk yang lemah. Dengan kata lain perempuan juga memiliki pilihan untuk mengekspresikan diri mereka dan tidak selalu terbelenggu dengan tata aturan atas dasar kepemilikan perempuan atau biasa disebut sebagai 'kodrat'. Walaupun kebebasan perempuan di Indonesia masih sangat dibatasi kebebasannya sejak dahulu hingga kini, terlebih lagi dalam masyarakat patriarki. Patriarki adalah sebuah sistem dimana perempuan menjadi seperti tidak terlihat dan kurang berpengaruh dibandingkan laki-laki sehingga peranan laki-laki menjadi lebih dominan dari pada perempuan. Dalam budaya masyarakat patriarki memunculkan kesenjangan sosial yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia salah satunya akan hak kebebasan.

Lampung *Saibatin* merupakan daerah yang memiliki sistem kekerabatan patrilineal. Sistem kekerabatan pada masyarakat Lampung *Saibatin* didasarkan pada hubungan pertalian darah (keturunan), pertalian perkawinan, pertalian adat (pengangkatan), yang berporos pada garis keturunan laki-laki (Hadikusuma,1989:23). Kedudukan sebuah garis keturunan yang ditarik dari garis ayah atau laki-laki yang secara umum anak laki-laki tertua mempunyai

kedudukan yang istimewa karena anak laki-laki tersebut dipandang sebagai penerus *jurai* (keturunan). Anak laki-laki dalam adat Lampung *Saibatin* sering disebut dengan istilah *pesesekeh nyawa* yang artinya anak laki-laki adalah segalanya dalam keluarga dimana anak laki-laki tersebut memiliki hak mutlak atas gelar yang disandang secara turun temurun dan memiliki peran penting karena menjadi penyambung *marga* atau silsilah dikeluarganya serta hak atas kepemilikan harta. Lain halnya dengan anak perempuan, anak perempuan dalam hukum waris Lampung *Saibatin* dianggap *numpang* dalam sebuah keluarga karena setelah menikah akan masuk dalam keanggotaan kerabat suami. Posisi anak perempuan dalam hukum waris Lampung *Saibatin* ini bisa dikatakan berada dinomor dua yang dimaksudkan adalah kedudukan perempuan bukan menjadi hal utama dan perempuan bukan menjadi ahli waris dari orang tuanya karena serta hanya dianggap *numpang* karena setelah menikah akan masuk dalam anggota keluarga suami dan mengikuti *marga* suaminya dengan menggunakan cara *uang jujur*.

Sistem kekerabatan yang digunakan sebagai istilah untuk menunjukkan identitas para kerabat sebagai penggolongan kedudukan menyangkut tentang kedudukan, hak, dan kewajiban menimbulkan sebuah ketimpangan hak antara laki-laki dengan perempuan yang banyak memberikan dampak pada perempuan salah satunya tentang kebebasan perempuan yang juga berpengaruh pada peranan seorang perempuan. Perbedaan kedudukan antara anak laki-laki dan anak perempuan yang terlihat jelas dalam hukum adat waris Lampung *Saibatin* membuat sebuah ketimpangan sosial yang kerap terjadi dalam kehidupan adat Lampung *Saibatin* karena adanya sebuah peraturan-peraturan adat yang secara tidak langsung menghadirkan kesan patriarki dengan menjadikan laki-laki sebagai kedudukan yang lebih utama dan sebagai ahli waris utama.

Setiap manusia memiliki hak asasi seperti hak untuk hidup, hak untuk memiliki sesuatu, dan hak tentang kebebasan. Gender yang memiliki arti karakteristik keterikatan pada seseorang yang dibentuk oleh konstruksi sosial, yang dideskripsikan dengan feminin dan maskulin juga

bukan menjadi hal utama akan sebuah kata ‘kodrat’ sebagai perempuan yang seakan mendeskripsikan perempuan atas kefemininan. Sebagai kaum perempuan kini harus menemukan identitas diri melalui kebebasan. Hak atas kebebasan tentu dimiliki oleh setiap manusia, perempuan juga memiliki hak untuk lebih bebas berekspresi dan untuk mencari identitas jati diri seorang perempuan. Kebebasan disini juga dimaksudkan tidak untuk melanggar kaedah tetapi dalam penerapannya tetap berpacu dalam norma hukum atau norma sosial sebagai perempuan Lampung yang tetap berpegang teguh pada *Pi-il Pasenggiri*. *Pi-il Pasenggiri* merupakan prinsip hidup yang dimiliki oleh orang Lampung mencakup atas norma-norma yang berpusat pada harga diri, rasa malu, pantang menyerah, dan rasa mudah tersinggung, serta merasa lebih dari orang lain. *Pi-il* atau rasa harga diri adalah milik laki-laki, sedangkan *liyom* atau rasa malu adalah milik perempuan. Harga diri umumnya diwujudkan dengan hal-hal material yang terwujud dari upacara-upacara adat dan gelar-gelar adat yang ingin dimiliki oleh orang Lampung, apabila mereka tidak mampu mewujudkannya maka seluruh keluarga akan malu (Rina Martiara, 2014 : 40).

Dilihat dari bentuk visual *tupping pudak bebai* topeng ini dapat digunakan sebagai media atau objek dengan mengangkat citra kecantikan perempuan. Kesempurnaan yang dimiliki pada bentuk visual *tupping pudak bebai* ini dijadikan motif sebagai senjata peperangan. Tetapi dalam lakonnya *tupping pudak bebai* memiliki kekuasaan daerah dan juga ikut terjun berperang bersama dengan prajurit lainnya. Tidak ada kata yang dijadikan sebagai umpan atau hal lain. Bisa dikatakan sebagai sebuah objek semata jika karakter ini diperlakukan layaknya barang tanpa mempertimbangkan martabatnya atau seperti sebuah objek yang bisa ‘dinikmati’ melalui suatu pandangan bahkan sentuhan. Dari sini penata melihat bahwa tidak adanya unsur ketidaklayakan atau dapat dikatakan bahwa dari dua belas karakter *tupping* mereka berjuang bersama sebagai pasukan rahasia dan memiliki daerah kekuasaan masing-

masing, seperti *tupping pudak bebai* yang bertugas di Tanjung Selaki untuk menjaga daerah dan kekuasaannya.

Dengan merepresentasikan *tupping pudak bebai* kedalam sebuah karya tari yaitu dapat memberikan pandangan atau perubahan yang positif tentang bagaimana peran perempuan di umur dewasa ini. Manifestasi *tupping pudak bebai* dapat mengangkat derajat perempuan dan citra perempuan terhadap kasus-kasus yang terjadi tentang isu perempuan seperti kebebasan dalam memilih hidup, menentukan hidup, dan dalam menunjukkan identitasnya. Seorang perempuan sebetulnya dapat dengan bebas mengekspresikan diri mereka dengan tidak adanya penekanan-penekanan terhadap perempuan atas sebuah 'kodrat', seperti halnya pada citra perempuan jawa yang menunjukkan perilaku feminin, lemah, dan selalu membutuhkan bantuan laki-laki. Citra perempuan jawa seakan memberikan tuntutan kepada perempuan dengan memosisikan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Perwujudan dari *tupping pudak bebai* dalam karya ini memosisikan peran perempuan sebagai prajurit wanita yang tangguh dan menunjukan sisi lain dari karakter yang dimunculkan pada topeng perempuan yang lemah gemulai.

Penata beranggapan bahwa perempuan memiliki hak atas dirinya dan sebetulnya perempuan memiliki sisi lain dalam dirinya yang mungkin selama ini terpendam karena sebuah tuntutan sebagai perempuan. Kebebasan perempuan Lampung masih sangat dibatasi karena sistem kekerabatan patrilineal dimana laki-laki menjadi kedudukan nomor satu atau yang lebih utama sehingga dampak yang terjadi kepada perempuan yang secara tidak langsung menghadirkan kesan patriarki. Sebagai kaum perempuan kini harus menemukan jati dirinya melalui kebebasan. Perempuan memiliki hak untuk bebas, untuk memilih jalan hidup, dan dalam menemukan identitas jati dirinya. Perempuan juga memiliki hak atas dirinya, pilihan untuk bisa bebas mengekspresikan diri dalam berbagai hal dengan tetap mengacu pada norma-norma Pi-il Pasengiri atau mengenai prinsip kehormatan orang Lampung.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Karya ini merupakan representasi dari *tuping pudak bebai* yang penata gunakan sebagai sumber karya untuk melihat kembali isu-isu tentang perempuan mengenai hak atas kebebasan untuk mengekspresikan diri, memilih hidup, dan menunjukkan identitas jati dirinya dengan mengambil tema tentang kebebasan menemukan identitas jati diri dengan menampilkan sisi lain dari perempuan yang selalu dikaitkan dengan kata feminin atau kodrat. Karya ini juga sebagai bentuk emansipasi terhadap perempuan yang mempunyai spirit dan mempunyai hak atas dirinya untuk bisa bebas mengekspresikan diri dalam berbagai hal dengan tetap mengacu pada norma-norma Pi-il Pasengiri atau mengenai prinsip kehormatan orang Lampung.

Judul karya *Pesai Bebai* memiliki arti lain untuk ikut menjelaskan rumusan ide penciptaan dari karya ini. Kata tersebut diambil dari bahasa Lampung yang terdiri dari dua kata yaitu *Pesai* yang artinya 'diri' dan *Bebai* artinya 'Perempuan' jika digabungkan ke dua kata tersebut berarti 'Diri Perempuan'. Tema kebebasan dalam menemukan identitas jati diri ditandai dengan kehadiran salah satu tokoh *tuping pudak bebai* yang memiliki wajah perempuan dan berkarakter sebagai perempuan dari ke-dua belas karakter topeng yang ada dalam kesenian *tuping*. *Tuping pudak bebai* menjadi sumber ide bagi penata untuk melihat kembali peran perempuan terhadap isu-isu yang terjadi pada perempuan *saibatin* dimana anak perempuan dalam hukum adat waris Lampung kedudukannya bukan menjadi hal utama karena setelah menikah akan masuk dalam anggota keluarga suami dan mengikuti marga suami dengan sistem *uang jujur*. Perbedaan kedudukan antara anak laki-laki dan anak perempuan yang terlihat jelas dalam hukum adat waris Lampung *Saibatin* membuahkan persoalan terhadap perempuan *Saibatin* yang seakan haknya menjadi dikesampingkan dan membuat sebuah ketimpangan sosial yang kerap terjadi dalam kehidupan adat Lampung *Saibatin* karena adanya sebuah peraturan-peraturan adat yang secara tidak langsung menghadirkan kesan patriarki.

Setiap manusia memiliki hak asasi seperti hak untuk hidup, hak untuk memiliki sesuatu, dan hak tentang kebebasan. Begitu pula pada perempuan *saibatin* yang seharusnya dapat dengan bebas mengekspresikan diri dan memiliki hak atas dirinya yang kemudian dimaknai sebagai spirit perempuan yang positif untuk menjalani hidup dan menentukan identitasnya. Dengan melihat kembali peran perempuan dalam isu perempuan *saibatin* ini menjadi sebuah pengetahuan bagi penata dan dapat disalurkan melalui media ekspresi dengan bentuk penyajian koreografi tari yang merepresentasikan citra perempuan *saibatin* dengan menggunakan properti topeng sebagai simbol sisi lain dari perempuan dalam bentuk tari video.

Melalui karya ini penata mencoba untuk menelaah pengalaman dan kemampuan dalam menciptakan karya tari agar dapat menyampaikan dengan baik tema yang diusung. Dari latar belakang dan pemaparan diatas maka timbul beberapa pertanyaan kreatif , yaitu :

1. Bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari salah satu tokoh pada kesenian *tupping* dalam melihat kembali isu-isu tentang perempuan *saibatin* akan hak kebebasan perempuan dalam menentukan sebuah identitas jati diri ?
2. Bagaimana penata dapat mentransformasikan bentuk karya tari video sebagai pengalih media karya dengan tema karya kebebasan perempuan dalam menemukan sebuah identitas jati diri?
3. Bagaimana proses kreatif penciptaan karya ini menjadi refleksi diri penata dan masyarakat untuk lebih menghargai perempuan atas apa yang menjadi pilihan identitasnya?

C. Tujuan Penciptaan

Segala sesuatu yang diciptakan seharusnya memiliki tujuan yang juga digunakan oleh penata untuk mempermudah dalam menentukan target terciptanya karya yang diproduksi dalam bentuk tari video. Tujuan awal dimulai dari diri pribadi penata kemudian mencakup kepada masyarakat yang lebih luas. Tujuan penciptaan karya Pesai Bebai adalah :

1. Menciptakan karya tari baru dengan gagasan awal yang bersumber dari kesenian *Tupping* Lampung Selatan.
2. Sebagai media mengekspresikan diri melalui gerak tubuh dalam mengasah kreativitas dalam bentuk tari video.
3. Memberikan sebuah wacana mengenai kebebasan perempuan dalam *tupping pudak bebai*.

D. Manfaat Penciptaan

Dari uraian tujuan diatas, maka karya ini diharapkan dapat memberikan manfaat setidaknya bagi penata dan semua pendukung yang terlibat dalam proses kreatif penciptaan karya tari video ini. Manfaat yang ingin dicapai dalam penciptaan karya ini adalah :

1. Manfaat bagi penata, menyadarkan pada diri sendiri sebagai kaum perempuan yang memiliki hak untuk meraih kebebasan sebagai proses menemukan jati diri.
2. Manfaat bagi penonton, melalui karya ini, diharapkan penonton dapat memaknai kembali perjuangan tokoh-tokoh pahlawan wanita dengan menghadirkan berbagai sudut pandang yang luas dari sebuah karya tari yang dihadirkan dan divualisasikan. Sebagai sebuah sarana penyampaian kepada kaum perempuan yang memiliki kebebasan dalam menemukan jati dirinya atau sebuah identitas perempuan.